



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pembelajaran bahasa Indonesia tidak pernah lepas dari pengaruh globalisasi, hal ini dapat dilihat beberapa tahun yang lalu PBI pernah dikesampingkan oleh program Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI) maupun Sekolah Bertaraf Internasional (SBI). Pasalnya dalam RSBI maupun SBI kedudukan PBI berangsur-angsur tergantikan oleh pembelajaran bahasa Inggris, karena dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah RSBI dan SBI menggunakan bilingual. Dalam UUD 1945 pasal 32 tentang pendidikan dan kebudayaan yang berbunyi “negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia ditengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”, pasal ini telah menegaskan bahwa negara Indonesia akan memajukan budaya Indonesia ditengah era globalisasi ini, sebenarnya sekolah RSBI dan SBI tidak ada masalah jika dalam pembelajarannya tetap mengedepankan PBI sebagai bahasa yang utama. Namun lambat laun RSBI dan SBI membuat ketentuan tersendiri yaitu pada tahun pertama bahasa pengantar di RSBI dan SBI yang digunakan 25% bahasa Inggris dan 75% bahasa Indonesia. Pada tahun kedua 50% bahasa Inggris dan 50% bahasa Indonesia. Pada tahun ketiga 75% bahasa Inggris dan 25% bahasa Indonesia, kebijakan ini sangat bertentangan dengan UUD 1945. Dengan kondisi PBI seperti itu, sejak tanggal 9 januari 2013 Mahkamah Konstitusi (MK) membatalkan sekolah RSBI dan SBI, karena jika tidak dibatalkan kedudukan PBI di sekolah akan ditinggalkan oleh bangsa Indonesia hanya demi alasan internasionalisasi dalam globalisasi. Oleh karena itu dalam kurikulum 2013 PBI sangat diutamakan khususnya di Sekolah Dasar (SD) karena demi membentuk generasi penerus bangsa Indonesia yang memiliki rasa nasionalisme tinggi perlu ditanamkan sejak dini. Dalam Kurikulum 2013 ini pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Dasar dijadikan muatan lokal. PBI dalam Kurikulum 2013 menganut pembelajaran terpadu, sehingga pembelajaran bahasa seperti (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) harus dikaitkan dalam sebuah tema, bersama dengan matapelajaran lainnya.

**Dia Ayu Haryanti, 2019**

***PENERAPAN STRATEGI DRTA BERBANTUAN PERMAINAN CLASS 100 UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA CERITA FIKSI KELAS IV SDN 3 KASUGENGAN KIDUL CIREBON.***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hakikat pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar adalah pembelajaran yang komunikatif. Pembelajaran komunikatif ini muncul sejak Kurikulum 1994. Pendekatan ini digunakan untuk mengajarkan bahasa Indonesia kepada pembelajar. Konsep pendekatannya adalah bahwa bahasa diasumsikan sebagai alat komunikasi. Jadi, mengajarkan bahasa Indonesia khususnya di sekolah Dasar hendaknya mengajarkan bagaimana bahasa Indonesia digunakan untuk berkomunikasi nyata.

Dalam PBI terdapat empat keterampilan dalam berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat keterampilan di atas diharapkan siswa dapat menguasai seluruh keterampilan tersebut secara seimbang antara yang satu dengan yang lainnya, karena keempat keterampilan tersebut merupakan satu kesatuan. Dengan demikian tugas guru membuat dan melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia secara terpadu, maksudnya memadukan keempat keterampilan di atas dalam sebuah pembelajaran.

Salahsatu dari keempat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa ialah keterampilan membaca. Para ahli mengemukakan pendapatnya tentang pengertian membaca. Menurut Hodgson (dalam Tarigan, 2008, hlm. 7) bahwa “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.” Berdasarkan pendapat tersebut, membaca merupakan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari untuk mendapatkan informasi yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca melalui kata-kata, sehingga untuk memahami isi bacaan yang disampaikan penulis, pembaca harus memahami maksud dari kata-kata dalam tulisan tersebut. Sesuai dengan tujuan membaca yaitu untuk mencari dan mendapatkan informasi, mencakup isi bacaan, dan menemukan pikiran pokok. Pikiran pokok bisa berupa gagasan pokok, ide pokok, ide dasar, gagasan dasar, kalimat utama, bahkan kata kunci dan pokok pikiran.

Pembelajaran membaca cerita fiksi di Sekolah Dasar (SD) sangat penting bagi perkembangan karakter siswa, karena dalam cerita fiksi terkandung nilai moral yang bisa diambil setelah membaca cerita tersebut, sehingga siswa mampu belajar melalui cerita fiksi. Dalam cerita fiksi terdapat tokoh antagonis dan protagonis serta sebab akibat yang ditimbulkan dari kedua tokoh tersebut dalam cerita, sehingga siswa mampu belajar bahwa menjadi orang jahat dalam cerita akan mendapatkan

balasan, atau menjadi orang baik akan disenangi oleh orang lain. Maka cerita fiksi di Sekolah Dasar sangat penting bagi perkembangan karakter siswa.

Pada kenyataannya pembelajaran membaca pemahaman cerita fiksi untuk mencermati tokoh-tokoh cerita fiksi di SD masih dipandang sebagai pembelajaran yang sulit bagi siswa. Penyebab dari kondisi tersebut yaitu kurang maksimalnya guru dalam menyiapkan dan melaksanakan pembelajaran membaca. Serta teknik membaca pemahaman yang kurang dikuasai oleh siswa, berdasarkan data faktual yang didapat bahwa siswa membaca cerita fiksi dengan suara yang lantang dan tidak memperhatikan tanda baca yang terdapat pada teks, hasilnya pengetahuan yang didapat dari membaca tidak sampai kepada siswa. Berdasarkan fakta di lapangan saat peneliti mengambil data awal pada hari Jumat tanggal 30 November 2018 di kelas IV SDN 3 Kasugengan Kidul pada materi membaca cerita fiksi kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa pada saat pembelajaran diperoleh data-data sebagai berikut :

1. Guru kurang melihat kondisi siswa yang kesulitan. Akibatnya siswa banyak bergurau dengan temannya.
2. Pada saat membaca cerita fiksi siswa cenderung berlomba-lomba membaca dengan cepat agar cepat selesai.
3. Pada saat membaca juga siswa membaca dengan nyaring dan menunjuk teks menggunakan telunjuk..
4. Siswa juga kurang bisa membedakan tokoh-tokoh yang terdapat pada cerita fiksi baik itu tokoh utama, tokoh tambahan, tokoh protagonis maupun tokoh antagonis.

Masalah yang timbul berasal dari peserta didik yaitu mereka kesulitan membaca pemahaman, hal ini disebabkan karena mereka telah terbiasa membaca teks dengan suara nyaring, kurangnya memperhatikan tanda baca, dan intonasi yang datar. Akibatnya peserta didik tidak mengetahui pokok penting dalam teks yang dibacanya dan mereka mengalami kesulitan saat menjawab soal karena harus mengulang kembali bacaan yang telah dibacanya. Hasilnya, pada evaluasi pembelajaran yang dilakukan dalam keterampilan membaca pada materi membaca cerita fiksi untuk mencermati tokoh-tokoh di dalam cerita tersebut tidak mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini perlu diperhatikannya pembuatan soal teks yang

baik untuk membaca cerita fiksi menurut Iswara P. D (2016, hlm 92) “evaluasi membaca teks dapat dilakukan dengan beberapa cara, salahsatu cara mengevaluasi kemampuan membaca teks siswa adalah menuliskan kembali hal-hal yang sudah dibacanya dalam satu paragraf”. Hal ini perlu diperhatikan untuk perbaikan dalam kegiatan membaca cerita fiksi siswa kelas IV SDN 3 Kasugengan Kidul. Data awal hasil belajar siswa SDN 3 Kasugengan Kidul yang diperoleh pada tanggal 30 November 2018 pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi membaca cerita fiksi untuk mencermati tokoh-tokoh dari 27 siswa hanya terdapat sejumlah 4 orang siswa saja yang dinyatakan tuntas dan 23 orang siswa sisanya dinyatakan belum tuntas. Dari pengambilan data awal tersebut, dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran materi membaca cerita fiksi untuk mencermati tokoh-tokoh yang dibaca masih jauh dari kata memuaskan karena masih banyak siswa yang nilainya di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) atau belum tuntas.

Berdasarkan permasalahan di atas, dirancanglah sebuah perencanaan untuk memperbaiki masalah tersebut, yakni dengan menerapkan strategi DRTA berbantuan permainan *class 100* untuk meningkatkan keterampilan membaca cerita fiksi. Salahsatu strategi pembelajaran agar siswa mampu memahami isi bacaan teks fiksi adalah strategi DRTA (*Directed Reading Teaching Activity*). Pada strategi ini terdapat lima tahapan dalam membaca. Strategi DRTA ini dilengkapi dengan permainan *class 100* sebagai pelengkap dalam menggunakan strategi DRTA. Menurut Brierly (dalam Djuanda, 2014, hlm. 125) bahwa “Bermain dan bereksplorasi akan membantu perkembangan otak anak, yaitu meningkatkan kemampuan berbahasa, bersosialisasi, bernalar, dan perkembangan motoriknya.” Berdasarkan pendapat tersebut permainan berbahasa bertujuan untuk memperoleh suatu kegembiraan dan mampu meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Permainan dalam melengkapi strategi ini agar siswa mampu lebih memahami mengenai tokoh-tokoh dalam cerita seperti tokoh antagonis dan tokoh protagonis. Oleh sebab itu, strategi pembelajaran DRTA ini dilengkapi dengan permainan *class 100*.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti akan melaksanakan sebuah Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul “Penerapan Strategi DRTA Berbantuan Permainan *Class 100* Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Cerita Fiksi”

## 1.2 Rumusan dan Pemecahan Masalah Penelitian

### 1.2.1 Rumusan masalah penelitian

Masalah yang ditemukan di lapangan pada siswa kelas IV SDN 3 Kasugengan Kidul Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon adalah siswa tidak dapat memahami teks cerita fiksi untuk mencermati tokoh-tokoh yang terdapat pada cerita. Maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran keterampilan membaca pemahaman dalam cerita fiksi dengan menerapkan strategi DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*) berbantuan permainan *Class 100* pada siswa kelas IV SDN 3 Kasugengan Kidul Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon?
- b. Bagaimana kinerja guru pada pelaksanaan pembelajaran keterampilan membaca pemahaman dalam cerita fiksi dengan menerapkan strategi DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*) berbantuan dan permainan *Class 100* pada siswa kelas IV SDN 3 Kasugengan Kidul Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon?
- c. Bagaimana aktivitas siswa pada pelaksanaan pembelajaran keterampilan membaca pemahaman dalam cerita fiksi dengan menerapkan strategi DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*) berbantuan dan permainan *Class 100* pada siswa kelas IV SDN 3 Kasugengan Kidul Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon?
- d. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran keterampilan membaca pemahaman dalam cerita fiksi dengan menerapkan strategi DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*) berbantuan permainan *Class 100* pada siswa kelas IV SDN 3 Kasugengan Kidul Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon?

### 1.2.2 Pemecahan masalah penelitian

Tindakan yang akan dilakukan untuk mengatasi permasalahan di atas adalah dengan menerapkan penerapan strategi DRTA berbantuan permainan *class 100* untuk meningkatkan keterampilan membaca fiksi kelas IV SDN 3 Kasugengan Kidul Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon. Berikut ini tahap-tahap strategi DRTA (*Directed Reading Teaching Activity*) menurut Farida Rahim (2011) adalah sebagai berikut.

Langkah 1:

Dia Ayu Haryanti, 2019

**PENERAPAN STRATEGI DRTA BERBANTUAN PERMAINAN CLASS 100 UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA CERITA FIKSI KELAS IV SDN 3 KASUGENGAN KIDUL CIREBON.**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Membuat prediksi berdasarkan petunjuk judul. Guru menuliskan judul cerita atau bab yang dipelajari di papan tulis kemudian guru menginstruksikan seorang siswa untuk membacakan judul tersebut. Judul cerita fiksi yang dipilih misalnya si bebek kecil. Tanyaka pada siswa “nak menurut kalian dari judul diatas ceritanya akan bercerita tentang apa?” berikan mereka waktu untuk mempertimbangkan pertanyaan seluruhnya, dan biarkan setiap siswa mempunyai kesempatan unruk membuat prediksinya masing-masing. Semua prediksi siswa harus diterima, tanpa memperhatikan apakah masuk akal tau tidak.

Langkah 2:

Membuat prediksi dari petunjuk gambar. Guru memberikan gambar untuk siswa amati kemudian guru bertanya kepada siswa “nak apakah yang terjadi pada gambar 1?” berikan siswa waktu untuk mengamati gambar tersebut kemudian guru memberikan pertanyaan yang sama pada gambar lainnya juga.

Langkah 3:

Membaca bahan bacaan. Guru menginstruksikan kepada siswa membaca bagian yang telah mereka pilih. Dari prediksi yang telah dibuat pada langkah kedua, kemudian siswa menghubungkan bagian-bagian dari cerita itu dengan judul cerita. Kemudian guru membagikan teks bacaan yang asli untuk siswa membacanya.

Langkah 4:

Menilai ketepatan prediksi dan menyesuaikan prediksi. Ketika anak-anak membaca bagian pertama dari cerita, guru mengarahkan suatu diskusi dengan mengajukan pertanyaan seperti “siapa yang memprediksi dengan benar apa yang diceritakan bagian ini?” kemudian, guru menyuruh siswa yang yakin bahwa prediksinya benar untuk membaca nyaring di depan kelas bagian dari bacaan yang mendukung prediksi mereka. siswa yang dalah bisa menceritakan mengapa mereka salah. Kemudian guru menginstruksikan siswa menyesuaikan prediksi mereka yang didasarkan pada teks yang baru saja mereka baca. Beberapa siswa mungkin menduga bahwa prediksinya hampir tepat, yang lain mungkin membuang prediksi mereka karena tidak sesuai dengan teks asli. Kemudian guru membuat prediksi baru berdasarkan masukan baru.

Langkah 5:

Guru mengulang kembali prosedur 1 sampai 4, hingga semua bagian pelajaran di atas telah tercakup.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa melalui tahap-tahap yang ada pada strategi DRTA pembaca dapat lebih mudah memahami isi teks bacaan. Selain penerapan strategi DRTA (*Directed Reading Teaching Activity*), peneliti juga melengkapinya dengan permainan *class 100* untuk membantu siswa dalam memahami lebih dalam tentang tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi tersebut. Karena, strategi DRTA (*Directed Reading Teaching Activity*) merupakan suatu strategi dimana strategi ini mampu meningkatkan tingkat pemahaman siswa dalam membaca sehingga ketika siswa mampu memahami isi bacaan maka siswa mampu mencermati tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi. Dalam membaca pemahaman siswa dituntut untuk memahami isi bacaan dengan baik, maka dalam pembelajaran membaca pemahaman menggunakan strategi DRTA (*Directed Reading Teaching Activity*) siswa harus menggunakan pengetahuan awal atau skemata agar mampu membantu dalam memprediksi judul dan gambar sehingga lebih mudah dalam memahami isi teks bacaan. Hal ini sejalan dengan teori belajar bermakna Ausubel. Faktor utama yang mempengaruhi dalam belajar bermakna menurut Ausubel (dalam Sihobing B dan Sinaga C.V, 2015, hlm.4) adalah

Struktur kognitif yang ada, stabilitas dan kejelasan pengetahuan dalam suatu bidang studi tertentu dan pada waktu tertentu dan apa yang telah diketahui siswa. Seseorang belajar dengan mengasosiasikan fenomena baru ke dalam skemata yang telah ia punya. Dalam prosesnya siswa mengkonstruksi apa yang ia pelajari dan di tekankan pelajaran mengasosiasikan pengalaman, fenomena, dan fakta-fakta baru ke dalam sistem pengertian yang telah dipunyainya.

Pada pembelajaran dengan menggunakan strategi DRTA (*Directed Reading Teaching Activity*) ini termasuk pembelajaran belajar bermakna seperti yang dikemukakan Ausubel di atas, bahwa dalam belajar bermakna siswa mengasosiasikan fenomena baru ke dalam skemata yang telah dimilikinya.

Strategi DRTA (*Directed Reading Teaching Activity*) ini didampingi dengan permainan *class 100* sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan yang memungkinkan terjadinya kegiatan pembelajaran yang inovatif, interaktif dan komunikatif. Sehingga strategi DRTA dengan permainan *class 100* ini cocok

digunakan untuk mengatasi masalah dalam memahami teks fiksi untuk mencermati tokoh-tokoh yang terkandung di dalamnya.

Strategi DRTA (*Directed Reading Teaching Activity*) dengan permainan *class 100* ini tidak hanya menjadi sebuah desain pembelajaran yang dirancang untuk mengatasi masalah dalam keterampilan membaca pada materi memahami teks fiksi untuk mencermati tokoh-tokoh yang terkandung di dalamnya, tetapi permasalahan yang berkaitan juga dengan pengelolaan kelas.

Permainan *class 100* pada strategi DRTA ini merupakan modifikasi dari permainan *family 100* yang bertujuan agar siswa dapat mencermati dan memahami tokoh-tokoh apa saja dalam teks fiksi dan berperan sebagai tokoh apa dalam sebuah cerita tersebut.

Demikian dalam pembelajaran memahami teks fiksi untuk mencermati tokoh-tokoh yang terkandung di dalam cerita dengan menggunakan strategi DRTA (*Directed Reading Teaching Activity*) berbantuan permainan *class 100* yang diharapkan 85% siswa mampu mencapai atau melebihi nilai KKM yaitu 70.

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran keterampilan membaca pemahaman cerita fiksi dengan menerapkan strategi DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*) dengan permainan *class 100* pada siswa kelas IV SDN 3 Kasugengan Kidul Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon.
- b. Untuk mengetahui kinerja guru pada pelaksanaan pembelajaran keterampilan membaca pemahaman cerita fiksi dengan menerapkan strategi DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*) dengan permainan *class 100* pada siswa kelas IV SDN 3 Kasugengan Kidul Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon.
- c. Untuk mengetahui aktivitas siswa pada pelaksanaan pembelajaran keterampilan membaca pemahaman cerita fiksi dengan menerapkan strategi DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*) dengan permainan *class 100* pada siswa kelas IV SDN 3 Kasugengan Kidul Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon.



- d. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran keterampilan membaca pemahaman cerita fiksi dengan menerapkan strategi DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*) dengan permainan *class 100* pada siswa kelas IV SDN 3 Kasugengan Kidul Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon.

### 1.3.2 Manfaat penelitian

#### 1) Bagi siswa

- a) Dengan diterapkannya strategi DRTA (*Directed Reading Teaching Activity*) berbantuan permainan *class 100* untuk meningkatkan membaca pemahaman dalam mencermati tokoh-tokoh, akan menumbuhkan rasa semangat siswa dalam membaca khususnya cerita fiksi.
- b) Dengan diterapkannya strategi DRTA (*Directed Reading Teaching Activity*) berbantuan permainan *class 100* untuk meningkatkan membaca pemahaman dalam mencermati tokoh-tokoh, akan meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran khususnya dalam membaca pemahaman.
- c) Dengan diterapkannya strategi DRTA (*Directed Reading Teaching Activity*) berbantuan permainan *class 100* untuk meningkatkan membaca pemahaman dalam mencermati tokoh-tokoh, akan meningkatkan kemampuan siswa dalam mencermati tokoh-tokoh dalam cerita fiksi.

#### 2) Bagi guru

- a) Dengan diterapkannya strategi DRTA (*Directed Reading Teaching Activity*) berbantuan permainan *class 100* untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman dalam mencermati tokoh-tokoh akan memberikan pengalaman baru guru dalam pembelajaran.
- b) Dengan diterapkannya strategi DRTA (*Directed Reading Teaching Activity*) berbantuan permainan *class 100* untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman dalam mencermati tokoh-tokoh akan membantu guru dalam menyampaikan materi cerita fiksi.
- c) Dengan diterapkannya strategi DRTA (*Directed Reading Teaching Activity*) berbantuan permainan *class 100* untuk meningkatkan keterampilan membaca

pemahaman dalam mencermati tokoh-tokoh akan membantu guru dalam membuat pembelajaran yang menyenangkan dan menarik.

### 3) Bagi Sekolah

- a) Dengan diterapkannya strategi DRTA (*Directed Reading Teaching Activity*) berbantuan permainan *class 100* untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman dalam mencermati tokoh-tokoh untuk meningkatkan mutu kualitas pembelajaran di kelas.
- b) Dengan diterapkannya strategi DRTA (*Directed Reading Teaching Activity*) berbantuan permainan *class 100* untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman dalam mencermati tokoh-tokoh akan menjadi masukan bagi guru-guru lain dalam pembelajaran yang beragam.

## 1.4 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi dengan judul “Penerapan Strategi DRTA Berbantuan Permainan *Class 100* Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Cerita Fiksi di Kelas IV SDN 3 Kasugengan Kidul” terdiri dari beberapa bab, yaitu bab I sampai dengan bab V. Adapun uraian dari masing-masing bab adalah sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan. Dalam pendahuluan dikaji mengenai latar belakang masalah yang memuat beberapa hal, yaitu masalah yang menjadi dasar penelitian ini dibuat, penyebab munculnya masalah, solusi dari masalah yang ditemukan dan alasan mengapa memilih solusi tersebut dalam memecahkan masalah. Rumusan dan pemecahan masalah penelitian yang menjelaskan tentang perumusan masalah yang akan diselesaikan dan pemaparan tindakan yang dilakukan dalam pemecahan masalah dari rumusan masalah. Tujuan penelitian dan manfaat penelitian merupakan tujuan dari adanya penelitian ini dan manfaat yang dapat dirasakan oleh berbagai pihak dari adanya penelitian ini.

Bab II merupakan landasan teoretis yang berisi tentang kajian pustaka, hasil penelitian yang relevan dan hipotesis tindakan. Dalam kajian pustaka terdapat pembahasan mengenai hakikat pembelajaran bahasa Indonesia, hakikat pembelajaran membaca di Sekolah Dasar, Membaca sastra, Strategi DRTA (*Directed Reading Teaching Activity*), Pembelajaran bahasa Indonesia

menggunakan permainan serta media pembelajaran. Hasil penelitian yang relevan merupakan pemaparan beberapa penelitian yang telah dilakukan. Dan terakhir adalah hipotesis tindakan yaitu sebuah pernyataan sementara yang menyatakan bahwa tindakan yang akan dilakukan dapat menyelesaikan permasalahan yang ada.

Bab III merupakan metode penelitian. Di dalamnya terdapat penjelasan dan uraian mengenai lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, metode dan desain penelitian, prosedur penelitian, pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, dan validasi data.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang berisi hasil serta pembahasan dari penelitian mengenai penerapan strategi DRTA (*Directed Reading Teaching Activity*) untuk meningkatkan keterampilan membaca cerita fiksi.

Bab V merupakan simpulan dan saran. Simpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang menjadi pertanyaan dalam melakukan penelitian. Sedangkan saran merupakan hal-hal yang menjadi rekomendasi dari peneliti untuk pembaca apabila akan melakukan penelitian yang sama.

Bagian terakhir adalah daftar pustaka yang merupakan rujukan dalam penyusunan skripsi disertai dengan lampiran-lampiran.

### **1.5 Batasan Istilah**

- a. Strategi DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*) ini memiliki lima langkah dalam membaca pemahaman yaitu: langkah pertama membuat prediksi berdasarkan petunjuk judul, langkah kedua membuat prediksi dari petunjuk gambar, langkah ketiga membaca bahan bacaan, langkah keempat menilai ketepatan prediksi dan menyesuaikan prediksi, dan tahap kelima guru mengulang kembali prosedur satu sampai empat hingga semua bagian pembelajaran telah tercakup. (Rahim, 2011, hlm.48)
- b. Permainan merupakan salahsatu strategi pembelajaran yang digunakan untuk memudahkan siswa dalam menguasai materi ajar. Permainan dilakukan dalam sebuah kegiatan yang menyenangkan namun tetap terikat terhadap aturan. (Djuanda, 2014, hlm 129)
- c. Permainan *class 100* adalah permainan yang diadopsi dari *games Family 100* dalam acara televisi. Permainan ini bertujuan untuk mengembangkan daya

pemahaman siswa terhadap teks bacaan sastra khususnya untuk mencermati tokoh-tokoh dalam cerita fiksi.

